

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik dalam aspek fisik maupun psikis (Desmita, 2005:190). Perubahan fisik merupakan gejala-gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja yang berdampak pada perubahan psikologis (Sarwono, 2006:52). Awalnya, tanda-tanda perubahan fisik pada masa remaja terjadi dalam konteks pubertas. Pada konteks ini, kematangan organ-organ seks dan kemampuan reproduktif tumbuh dengan cepat. Ini disebut dengan istilah percepatan pertumbuhan (*growth spurt*), di mana terjadi perubahan dan percepatan pertumbuhan di seluruh bagian dan dimensi badan. Perubahan-perubahan yang terjadi di antaranya adalah perubahan tinggi, berat, proporsi tubuh, organ seks, ciri-ciri seks sekunder, sistem peredaran darah, jaringan tubuh, sistem endokrin, sistem pencernaan, dan sistem pernapasan (Hurlock, 2004:184).

Perubahan-perubahan fisik dan kelenjar ini menyebabkan meningkatnya ketegangan emosi pada remaja. Selain itu, emosi juga disebabkan karena remaja berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Semua perubahan ini terjadi karena pada masa kanak-kanak mereka kurang mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Biasanya pada masa anak-anak sebagian besar masalah diselesaikan oleh orang tua sehingga remaja belum mempunyai pengalaman untuk

menyelesaikan masalah sendiri. Masa ini disebut dengan periode “badai dan tekanan” (Hurlock, 20004:212-213). Menurut Gessel (Hurlock, 2004:213), remaja empat belas tahun seringkali mudah marah, mudah dirangsang, emosinya cenderung meledak dan tidak berusaha mengendalikan perasaannya.

Menurut Goleman (1997:404), salah satu ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosional adalah mampu mengelola emosi dan memanfaatkan emosi secara produktif. Selain itu, Goleman (1997:38) menyatakan bahwa keberhasilan kita dalam kehidupan tidak hanya ditentukan oleh IQ, tapi kecerdasan emosional lah yang memegang peranan. Intelegualitas tidak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional. Keberhasilan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya, yaitu sekitar 80%, sedangkan kecerdasan intelektual hanya berperan 20%. Jadi, untuk mengatasi masalah-masalah tersebut diperlukan kecerdasan emosional.

Menurut Goleman (1997:45), kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, menghadapi dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

Pengertian di atas menjelaskan bahwa kunci utama kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang memahami, menyadari, mengendalikan dan mengarahkan emosinya pada hal-hal yang bersifat positif. Jadi, penekanan kecerdasan emosional ada pada kesadaran diri (*self-awarenes*), yakni kesadaran diri untuk mengendalikan emosi sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Dengan

kesadaran tersebut, seseorang tidak lagi dikuasai oleh emosinya, tetapi mampu mengendalikan emosi dan mengarahkannya pada perbuatan positif dalam menyikapi dan menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupannya.

Fenomena yang menunjukkan remaja kurang memiliki kecerdasan emosional terlihat pada kurangnya kemampuan mereka dalam berkomunikasi. Misalnya, aksi kekerasan yang dilakukan oleh puluhan mahasiswa Universitas Pancasakti Makasar, Sulawesi Selatan pada hari Sabtu, 15 Juli 2006. Para mahasiswa tersebut melakukan aksi protes terhadap pihak rektorat yang berbuntut pada pengrusakan kampus dan pembakaran jas almamater. Para mahasiswa membakar kursi dan memecahkan kaca-kaca jendela kampus dengan menggunakan kursi-kursi sebagai luapan emosi dan kekecewaan mereka terhadap senat yang belum juga merealisasikan pembangunan kampus II yang telah dijanjikan sejak tahun 2002 (<http://kapanlagi.com>).

Pada televisi juga ditayangkan tawuran antar mahasiswa FT dan FIK UNP pada hari Sabtu, 20 September 2008. Menurut berita tersebut, kejadian ini berawal dari kejadian kecil, senggolan dan menertawakan mahasiswa di dekat GOR UNP. Ironisnya, mereka malah memperbesar hal kecil tersebut. Bahkan, pada hari Senin, 22 September 2008, mereka melakukan tawuran lagi. Padahal ketika itu bulan Ramadhan, bulan yang harusnya mereka lebih menunjukkan sikap sabar sebagai orang yang berpuasa (tvOne, 2008).

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Mahasiswa sebagai intelektual muda

seharusnya mengedepankan pikiran dan intelektualitas, bukan mengedepankan emosi dan otot sebagai sifat manusia purba.

Berdasarkan observasi dan wawancara secara tidak sistematis yang dilakukan peneliti di Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya pada mahasiswa FPTK UPI angkatan 2008/2009 fenomena-fenomena aksi tawuran dan tindakan kekerasan belum pernah terjadi. Dari observasi dan wawancara secara tidak sistematis terhadap mahasiswa FPTK angkatan 2008/2009, peneliti melihat bahwa mereka masih kurang cerdas dalam hal membina hubungan, misalnya antara mahasiswa D3 dan S1 kurang saling mengenal, padahal mereka satu angkatan dan satu jurusan. Berdasarkan wawancara terhadap beberapa mahasiswa FPTK 2008/2009, ternyata hubungan antar mahasiswa kurang dekat, biasanya yang dekat adalah jurusan yang pelajarannya memiliki kesamaan, seperti mahasiswa teknik mesin dengan teknik elektro, arsitektur dan sipil, dan lain-lain. Namun, mereka sudah bisa mengenal emosi, di mana ketika ada diskusi sering terjadi adu pendapat, tapi hal tersebut masih dalam batas yang wajar.

Menurut Goleman (1997:403-405), ada 5 ciri-ciri kecerdasan emosional, yaitu mengenal emosi atau kesadaran diri emosional, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, dan membina hubungan. Berdasarkan interview dan observasi secara tidak sistematis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa FPTK UPI angkatan 2008/2009 kurang mampu membina hubungan dengan teman-teman yang berbeda jurusan. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosionalnya masih kurang.

Menurut Goleman (Dachi, Tt) menyatakan bahwa kecerdasan emosional lebih penting bagi individu daripada kecerdasan intelektualnya. Menurut Goleman, kecerdasan emosional mempengaruhi prestasi dan perilaku individu, dan kecerdasan emosional juga mempengaruhi penyesuaian diri, konsep diri, dan kepribadian individu. Sedangkan kecerdasan intelektual hanya mengacu pada kemampuan belajar saja. Jadi, kecerdasan emosional lebih berguna karena menyangkut hampir seluruh kehidupannya sedangkan kecerdasan intelektual hanya akan terlihat pada bangku pendidikan saja.

Berdasarkan pendapat Goleman (Dachi, Tt), salah satu hal yang dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional adalah konsep diri. Menurut Hurlock (1976:58) konsep diri menyangkut gambaran fisik dan psikologis. Aspek fisik berkaitan dengan tampak atau penampilan lahiriah (*appearance*) individu, yang menyangkut ketertarikan dan ketidaktertarikan diri dan cocok atau tidaknya jenis kelamin dan pentingnya bagian-bagian tubuh yang berbeda serta prestise yang ada pada dirinya, sedangkan konsep diri yang bersifat psikologis berdasarkan pikiran, perasaan, dan emosional. Hal ini berhubungan dengan kualitas dan abilitas yang memainkan peranan penting dalam penyesuaian dalam kehidupan, seperti keberanian, kejujuran, kemandirian, kepercayaan diri, aspirasi, dan kemampuan diri dari tipe-tipe yang berbeda.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri remaja (Hurlock, 2004:235), yaitu 1) usia kematangan, remaja yang matang lebih awal yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik;

2) penampilan diri yang berbeda membuat remaja menjadi rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik; 3) kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku; 4) nama dan julukan yang bernada cemoohan membuat remaja merasa malu; 5) hubungan yang erat dengan anggota keluarga; 6) teman-teman sebaya; 7) kreativitas; dan 8) cita-cita.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri adalah usia kematangan, remaja yang matang lebih awal yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Dengan kata lain, jika mahasiswa tersebut matang secara emosional maka mereka akan mampu membina hubungan dengan teman-temannya.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri individu juga tidak terlepas dari aspek mental atau emosi. Individu yang memiliki stabilitas emosional yang mantap dan terkendali akan cenderung memiliki konsep diri yang positif bila dibanding dengan individu yang tidak mampu mengendalikan emosinya. Dalam hal ini, aspek emosi memegang peranan penting dalam membentuk dan mempengaruhi konsep diri individu.

Berangkat dari fenomena dan data di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Konsep Diri pada Remaja Akhir. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa FPTK UPI angkatan 2008/2009.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kecerdasan emosional mahasiswa FPTK UPI angkatan 2008/2009?
2. Bagaimana gambaran umum konsep diri mahasiswa FPTK UPI angkatan 2008/2009?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan konsep diri pada mahasiswa FPTK UPI angkatan 2008/2009?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dengan konsep diri (*self concept*) pada mahasiswa FPTK UPI angkatan 2008/2009.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran umum kecerdasan emosional mahasiswa FPTK UPI angkatan 2008/2009.
2. Memperoleh gambaran umum konsep diri mahasiswa FPTK UPI angkatan 2008/2009.

3. Memperoleh gambaran apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan konsep diri pada mahasiswa FPTK UPI angkatan 2008/2009.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi perkembangan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan konsep diri pada remaja akhir. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data bagi peneliti selanjutnya mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan konsep diri pada remaja akhir.

Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, dosen dan pihak kampus lainnya dalam upaya membimbing dan memotivasi remaja untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya dan membentuk konsep diri yang positif pada diri remaja.

1.5 ASUMSI

Penelitian ini berdasarkan asumsi sebagai berikut:

1. Menurut Goleman kecerdasan emosional mempengaruhi prestasi dan perilaku individu, kecerdasan emosional juga mempengaruhi penyesuaian diri, konsep diri dan kepribadian individu (Dachi, Tt).

2. Konsep diri menyangkut gambaran fisik dan psikologis. Aspek fisik berkaitan dengan tampang atau penampakan lahiriah (*appearance*) anak, yang menyangkut kemenarikan dan ketidakmenarikan diri dan cocok atau tidaknya jenis kelamin dan pentingnya bagian-bagian tubuh yang berbeda serta prestise yang ada pada dirinya, sedangkan konsep diri yang bersifat psikologis berdasarkan pikiran, perasaan dan emosional. Hal ini berhubungan dengan kualitas dan abilitas yang memainkan peranan penting dalam penyesuaian dalam kehidupan, seperti keberanian, kejujuran, kemandirian, kepercayaan diri, aspirasi dan kemampuan diri dari tipe-tipe yang berbeda (Hurlock, 1976:58).
3. Individu yang cerdas secara emosi mampu mengendalikan emosi dan mengarahkannya pada perubahan positif dalam menyikapi dan menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan.
4. Individu yang memiliki stabilitas emosional yang mantap dan terkendali akan cenderung memiliki konsep diri yang positif dibandingkan dengan individu yang tidak mampu mengendalikan emosinya.
5. Konsep diri individu tidak terlepas dari aspek mental atau emosi.

1.6 HIPOTESIS

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan konsep diri pada mahasiswa FPTK UPI angkatan 2008/2009.

Ha : Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan konsep diri pada mahasiswa FPTK UPI angkatan 2008/2009.

1.7 METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, di mana pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2008:8). Pendekatan kuantitatif, sesuai dengan namanya, banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian juga pemahaman akan kesimpulan penelitian akan lebih baik apabila disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain (Arikunto, 2006:12).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan teknik studi korelasional (*correlation study*), di mana teknik korelasi ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel X dengan variabel Y dan apabila ada seberapa erat dan seberapa berartinya hubungan tersebut (Arikunto, 1997:51).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner kecerdasan emosional yang dirumuskan berdasarkan teori Daniel Goleman dan konsep diri yang dirumuskan berdasarkan teori Hurlock. Sedangkan untuk pengolahan data digunakan SPSS versi 15.0.

Teknik analisis yang digunakan adalah uji statistik Korelasi *Pearson's Product Moment*. Teknik analisa Korelasi *Pearson's Product Moment* merupakan teknik statistik parametrik yang menggunakan data interval dan rasio dengan persyaratan tertentu (Riduwan & Akdon, 2005:124). Syarat-syarat untuk menggunakan statistik parametrik adalah kedua variabel penelitian menggunakan data interval atau rasio, data berdistribusi normal, jumlah data (sampel) lebih besar dari 30 (Santoso, 2001:7).

Pada penelitian ini, kedua variabel termasuk kepada kataegori data ordinal. Namun uji analisis data dalam penelitian ini diasumsikan menjadi bentuk data interval sehingga dalam menganalisanya dapat digunakan korelasi *Pearson's Product Moment*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Cohen dan Swerdilik (2001), untuk memudahkan proses perhitungan statistik, data ordinal pada skala-skala psikologis dapat diperlakukan sebagai data interval.

1.8 POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2008:215). Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa FPTK UPI angkatan 2008/2009, yaitu sebanyak 478 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* adalah cara pengambilan sampel dari

anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut (Riduwan, 2003:12).

Pada penelitian ini, sampel ditentukan dengan cara mengambil 20% dari keseluruhan populasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006:134):

”Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih”

Pendapat lain yang menyatakan jumlah persentase yang memungkinkan untuk dijadikan sampel adalah (Suprian, 2001):

”Penarikan sampel dengan cara mengambil 10% dari jumlah populasi hanya dilakukan jika jumlah populasinya besar (lebih dari 1000), sedangkan populasi yang kurang dari 1000 dapat dipergunakan sampel 20%-50%”.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebesar 20% dari jumlah populasi sehingga diperoleh jumlah sampel sebagai berikut: $20\% \times 478 = 95,6$ dan dibulatkan menjadi 96 orang. Namun, dalam penelitian ini, jumlah sampel penelitian sebanyak 100 orang.

Karakteristik sampelnya adalah mahasiswa FPTK UPI angkatan 2008/2009 yang berumur 18-21 tahun yang aktif mengikuti perkuliahan. Alasan diambil umur 18-21 tahun karena pada masa itu remaja berada pada masa remaja akhir. Ini sesuai dengan batasan usia remaja menurut Hurlock. Sedangkan alasan mengambil mahasiswa FPTK UPI adalah karena salah satu contoh fenomena dalam penelitian ini adalah tawuran mahasiswa FT dan FIK UNP. Jadi, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana dengan mahasiswa FPTK UPI. Selain itu, karena mahasiswa FPTK UPI mayoritas adalah laki-laki. Menurut Brody & Hall

(<http://klinikservo.com/perbedaan-emosi-pria-dan-wanita>) anak laki-laki kurang peka akan keadaan emosinya, baik dalam dirinya sendiri maupun dalam diri orang lain.

